

## I. URAIAN UMUM

### 1.1 Pendahuluan

Tujuan pengajaran bahasa Inggris di berbagai fakultas Universitas Riau adalah memiliki kemampuan memahami teks bacaan dalam bahasa Inggris dan menggunakan bahasa Inggris itu sebagai alat bekerja. Tujuan tersebut sangat ideal jika dikaitkan dengan kebutuhan bahasa Inggris dalam proses belajar yang semakin banyak literaturnya tertulis dalam bahasa Inggris. Namun demikian, kemampuan penggunaan bahasa Inggris dalam dunia kerja dipandang sudah sangat mendesak untuk diperhatikan. Hal ini mengingat semakin meningkatnya kegiatan perusahaan-perusahaan asing di daerah segitiga pertumbuhan Singapura-Johor-dan Riau (SIJORI).

Bagi lulusan Universitas Riau yang kurang mampu bersaing di lapangan kerja perusahaan asing disebabkan oleh sangat minimnya kemampuan menggunakan bahasa Inggris (speaking dan writing). Kedua kemampuan menggunakan bahasa tersebut sangat diperlukan dalam proses penerimaan tenaga kerja - penulisan lamaran kerja dalam bahasa Inggris - kemudian diikuti oleh wawancara.

Dua aspek tersebut dipandang sangat berat oleh sebagian lulusan Universitas Riau. Hal ini didasari oleh rendahnya alokasi waktu yang disediakan dalam setiap silabus pengajaran bahasa Inggris ( $\pm 15\%$  saja). Alokasi waktu tersebut tidak pula dapat sepenuhnya dilaksanakan mengingat jumlah proses writing akan ditonjolkan,

proses belajar perkelas maksimum hanyalah 25 orang saja. Penentuan jumlah ini dimaksudkan untuk diperolehnya suasana belajar mengajar yang dapat melayani peserta belajar untuk menggunakan bahasa Inggris.

Hal ini yang perlu mendapat perhatian pengajaran speaking dan writing ini adalah materi yang akan diajarkan benar-benar terkait dengan dunia kerja. Dalam merangkum bahan-bahan pelajaran, perancang silabus (syllabus designer) perlu menghubungi berbagai pihak penggunaan jasa tenaga kerja yang menggunakan bahasa Inggris.

## 1.2 Paradigma Pengajaran Speaking dan Writing

Untuk meningkatkan kemampuan penggunaan bahasa Inggris oleh para mahasiswa, paradigma pengajarannya harus mengalami perubahan yang berarti. Fokus kegiatannya terletak pada aktifitas penggunaan bahasa (productive skill - speaking and writing). Kedua kemampuan tersebut memiliki alokasi waktu yang seimbang yakni 40% + 40%. Yang 20% lainnya dialokasikan kepada receptive skill (reading structure, and vocabulary).

Mekanisme pelaksanaannya dimulai dengan post-test (standardized test ALIGU + speaking and writing). Pengelompokan belajar adalah berdasarkan hasil tes tersebut yakni sebagai berikut : 1). 41 - 80, 2). 81 - 110, 3). 111 - 140, 4). 141 - 180, dan 5). 181 - 225.

Hasil pengelompokan tersebut akan dijadikan pedoman untuk menyusun bahan perkuliahan tentang speaking dan writing serta bahan-bahan tambahanlainnya, assesment berkelanjutan dan evaluasi akhir (post - test - ALIGU + speaking dan writing).

## 2. PELAKSANAAN KEGIATAN

Pelaksanaan ini berlangsung 16 kali tatap muka yang masing-masingnya berlangsung selama 100 menit. Mekanisme kegiatannya seagai berikut. Pada tatap muka pertama, dilakukan palacement test pengelompokan mahasiswa sesuai dengan ALIGU + speaking dan writing, kemudian diikuti oleh penyeleksian bahan pelajaran untuk speaking dan writing serta bahan pendukung lainnya. Setiap habis satu pokok bahasan akan dilakukan assesment. Selanjutnya, semester test (post-test) dengan memakai ALIGU +speaking dan writing akan dilakukan pada tatap muka 16.

Secara ringkas, paradgma baru ini berfokus kepada kegiatan speaking dan writing (80%). Sedangkan kegiatan kebahasaan lainnya hanyalah 20% (structure, reading, dan vocabulary) karena mereka telah memiliki pengetahuan yang memadai di Sekolah Lanjutan Atas (SLTA) tentang pengetahuan bahasa tersebut. Pengelompokan kemampuan awal dan dan prestasi akhir dan kemajuan belajar ditentukan oleh test standard ALIGU + speaking dan writing. Sejalan dengan hal tersebut, assesment yang berkelanjutan akan dilakukan sebagai landasan pendekatan pengajaran dan bahan pelajarannya.

Model kegiatan belajar yang demikian akan lebih memungkinkan mahasiswa untuk mengoptimalkan kemampuan penggunaan bahasa Inggris yang terkait dengan dunia kerja. Disamping itu mereka juga akan memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kemampuan pengetahuannya dalam bidang structure, reading dan vocabulary.

### 3. TUJUAN KHUSUS

- 3.1. Untuk memperoleh Garis-Garis Besar Program Pengajaran dan buku Pelajaran mahasiswa yang standar untuk bahasa Inggris I (satu) di lingkungan Universitas Riau.
- 3.2. Untuk meningkatkan kemampuan penggunaan bahasa Inggris (speaking dan writing) mahasiswa Universitas Riau yang ditopang oleh structure, reading, dan vocabulary.
- 3.3. Untuk menyiapkan para mahasiswa supaya lebih mampu bersaing memperoleh pekerjaan di PMA, PMDN, dan swasta nasional lainnya.

### 4. MANFAAT

- 4.1. Dengan paradigma pengajaran yang dititik beratkan kepada kemampuan speaking dan writing tersebut, para mahasiswa memperoleh kesempatan yang cukup memadai untuk melakukan kegiatan komunikasi dalam bahasa Inggris terutama untuk kebutuhan dunia kerja.

4.2. Disamping itu dengan penyelesaian materi pelajaran yang sangat terkait dengan dunia kerja dan tingkat kemampuan mahasiswa, mereka dapat secara langsung memahami dan memakai bahasa Inggris untuk memasuki dan menekuni pekerjaan.

4.3. Setelah mahasiswa memiliki kemampuan berbicara dan menulis dalam bahasa Inggris mereka dapat mengembangkan keterampilan tersebut di dalam masyarakat dimana mereka berdomisili.

## 5. TINJAUAN PUSTAKA

Keterkaitan antara kebutuhan bahasa Inggris dilapangan kerja dengan apa yang diajarkan di kelas merupakan hal yang mutlak dilakukan. Urgensinya adalah agar peserta didik memiliki kemampuan yang menunjang pekerjaan atau karirnya. N.S. Prabhu (1987) mensinyalir bahwa kemahiran kemampuan yang diperoleh dikelas tidak dapat digunakan bekerja diberbagai tempat di masyarakat. Kalau pengajarannya tidak memperhatikan kebutuhan nyata lapangan pekerjaan.

Pendapat N.S. Prabhu hampir sejalan dengan brian Tomlinson (1990). Dia menegaskan menggambarkan keadaan hasil umum pengajaran bahasa Inggris pada periode diterapkannya pematapan pendekatan kerja guru (PKG) di SLTA. Dia berkesimpulan bahwa the result was that after six years of learning the language most student could not use the language at all to achieve communication.